

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Hasil belajar Al-Qur'an dan Hadits

##### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Nana Sudjana adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari pengertian tadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar.<sup>1</sup>

Gagne mengungkapkan ada lima kategori hasil belajar, yakni : informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>2</sup>

Menurut Ngalim Purwanto bahwa “tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai. Nilai-nilai pelajaran yang telah diberikan guru kepada murid-muridnya atau oleh dosen kepada mahasiswa nya dalam jangka waktu tertentu”.<sup>3</sup> Sedangkan menurut W.S. Wingkel bahwa semua aktifitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil belajar, belajar merupakan suatu proses dan bukan merupakan hasil. Oleh karena itu “hasil belajar dapat berubah hasil yang utama dan dapat berubah berubah hasil sebagai sampingan”.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana, *Penilaian hasil dan proses belajar mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990), 2

<sup>2</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran terpadu tematik*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 14

<sup>3</sup> Ngalim Purwanto, *prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 56

<sup>4</sup> W.S Wingkel, *psikologi pengajaran*, ( jakarta : grasindo, 1996 ), 55

Hasil belajar menurut Benyamin Blom yang dikutip oleh Nana Sudjana “meliputi ranah kognitif , ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yaitu penerimaan jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan belajar keterampilan dan kemampuan bertindak “. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar yang saling melengkapi yang harus mencapai proses belajar yang dialami siswa dan merupakan satu kesatuan dan tampak dalam hasil belajar.<sup>5</sup>

Sebagaimana, Zakiah Darajat berpendapat bahwa hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang diharapkan itu meliputi tiga aspek yaitu : pertama, aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan pengembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlakukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut : kedua aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dari segi sikap mental, perasaan dan kesadaran : aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.<sup>6</sup>

Perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil belajar dari proses belajar adalah ditandai dengan kemampuan peserta didik menerapkan dan mendemonstrasikan pengetahuannya serta keterampilan. Perubahan tingkah laku inilah yang disebut hasil belajar. Hal ini selaras dengan pendapat Suharsimi Arikunto dalam bukunya Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan mengatakan “ Hasil belajar

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Penilaian hasil dan proses belajar mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990), 50

<sup>6</sup> Zakiah Darajat , *metode khusus pengajaran agama islam* , (jakarta : bumi aksara , 1995),

adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar dimana tingkah laku itu tampak dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur.<sup>7</sup>

Melihat dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar dapat dikatakan hasil yang diperoleh individu yang telah mengikuti proses belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai individu. Hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam bentuk nilai yang dapat diamati dan diukur dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan tujuan yang diterapkan.

Dengan demikian hasil belajar adalah tahap pencapaian yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar tergantung kepada faktor dan kondisi belajar yang mempengaruhi oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya perlu mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi terhadap proses belajar. Secara global menurut Muhibin Syah, faktor yang mempegaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu :

1. Faktor internal ( faktor dalam diri siswa) yaitu keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan sekitar siswa.

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto , *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, ( jakarta : bina aksara , 1993 ), 50

### 3. Faktor pendekatan belajar<sup>8</sup>

Menurut Ngalim Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar antara lain :

1. Kematangan
2. Kecerdasan
3. Latihan dan ulangan
4. Motivasi
5. Sifat-sifat pribadi
6. Keadaan keluarga
7. Guru dan cara mengajar
8. Alat-alat pelajar
9. Lingkungan dan konsumen<sup>9</sup>

Dari pendapat tersebut dapat diketahui pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi proses proses dan hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal.

#### 1. Faktor internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri meliputi 2 aspek yaitu :

- a. Aspek psikologis yang merupakan kondisi umum jasmani dengan kata lain kondisi tubuh atau kesehatan siswa.

---

<sup>8</sup> Muhibbin Syah , *Psikologi Belajar* (Jakarta : Logos, 1991), 130

<sup>9</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya , 2006) , 56

- b. Aspek psikologis , adapun kondisi psikologis setiap manusia atau anak-anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologi yang berbeda-beda , ada beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar diantaranya adalah intelegensi , minat, kecerdasan, bakat, motivasi.

## 2. Faktor eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik diantaranya

### a. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor *environmental input* (lingkungan). Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan alam termasuk didalamnya adalah seperti keadaan suhu , kelembaban, kepengapan, udara, dan sebagainya. Selain itu juga lingkungan sosial dimana peserta didik itu tinggal dan menjalani kehidupannya.

### b. Faktor instrumental

Faktor ini merupakan faktor dan keberadaan dan pengaruhnya dicanangkan sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, adapun faktor instrumental ini antara lain kurikulum atau bahan pelajaran, guru, gedung , perlengkapan belajar, alat-alat praktikum , perpustakaan dan sebagainya.

### 3. Pengertian Al-Qura'n dan Hadits

#### a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an ditinjau dari segi bahasa artinya "bacaan" atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an merupakan bentuk isim masdar dari kata " يَقْرَأُ " yaitu :

10      ← يَقْرَأُ ←

Sedangkan ditinjau dari segi istilah adalah :

الْقُرْآنُ هُوَ الْكِتَابُ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمُنْقُولُ بِالتَّوَاتُرِ الْمَتَّعِدِّ بِتِلَاوَتِهِ (رواه البخاري مسلم)

Artinya : Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad SAW termaktuk (tertulis) dalam mushaf-mushaf yang disampaikan dengan jalan mutawatir yang bernilai ibadah dalam membacanya (HR Bukhori Muslim)<sup>11</sup>

Dengan definisi diatas, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril dan membacanya pun bernilai ibadah.

#### b. Pengertian Hadits

Menurut bahasa adalah " حَدِيثٌ " ,yaitu "sesuatu yang baru". Hadits juga berarti حَدِيثٌ , artinya berita, yaitu sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Selain itu, Hadits juga berarti حَدِيثٌ , artinya dekat, tidak lama lagi terjadi.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 27

<sup>11</sup> Shahih Bukhari, Jilid II CV Asy Syifa', (Semarang cetakan pertama, Maret 1993), 105

<sup>12</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Depok : PT Rajagrafindo, 2013), 34

Sedangkan ditinjau dari segi istilah adalah :

أُرواه البخاري مسلم

Artinya : “segala perkataan Nabi SAW, perbuatan dan hal ihwalnya.  
(HR Bukhori Muslim)<sup>13</sup>

Melalui definisi diatas dapat disimpulkan bahwa segala perkataan (sabda), perbuatan dan ketetapan dan persetujuan dari Rasulullah SAW yang dijadikan hukum agama Islam. Hadits dijadikan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

### 1. Tujuan

Pembelajaran AL-Qur'an dan Hadits bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Quran dengan benar, serta mempelajarinya , memahami, meyakini kebenarannya , dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai bentuk petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

### 2. Fungsi

Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Qur'an serta kandungan Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

---

<sup>13</sup> Shahih Bukhari, Jilid III CV Asy Syifa', (Semarang cetakan pertama, Febuari 1993), 115

- c. Sumber motivasi, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama , bermasyarakat dan bernegara.
  - d. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran agama islam, melanjutkan upaya yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
  - e. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan , pemahaman dan pengamalan ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
  - f. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
  - g. Pembiasaan, yaitu menyampaikan pengetahuan , pendidikan dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits pada peserta didik sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.
3. Ruang lingkup

Untuk mencapai kompetensi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagaimana disebutkan di atas, maka disusunlah ruang lingkup kajian/materi pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai berikut :

- 1) *Ulum Al-Qur'an* dan *Ulum Al-Hadits* secara garis besar yang disajikan secara ringkas dan jelas meliputi : (1) pengertian Al-Qur'an dan wahyu, (2) Al-Qur'an sebagai mukjizat Rasul, (3) kedudukan, fungsi dan tujuan Al-Qur'an, (4) cara-cara wahyu diturunkan, (5) hikmah Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, (6) tema-tema pokok Al-Qur'an. (7) cara mencari surat-



surat dan ayat-ayat Al-Qur'an, (8) pengertian Hadits, *sunnah*, *khabar*, dan *athar*, (9) unsur-unsur Hadits, (10) pengenalan beberapa kitab kumpulan Hadits ; kitab *Bulughul al-maram*, kitab *Subulu al-salam*, kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

- 2) Ayat-ayat Al-Qur'an pilihan yang disajikan secara sistematis dan hadits-hadits pilihan yang mendukung ayat tentang topik-topik meliputi : (1) kemurnian dan kesempurnaan Al-Qur'an, (2) Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber nilai dan pemikiran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah Swt, (3) Al-Quran sebagai sumber nilai dasar kewajiban beribadah kepada Allah Swt, (4) nikmat Allah Swt, berdasarkan ayat AL-Qur'an dan Hadits serta syukur nikmat, (5) ajaran Al-Qur'an tentang sumber alam dan pemanfaatannya, (6) ajaran Al-Qur'an dan Hadits tentang pola hidup sederhana dan mengamalkannya, (7) pokok-pokok kebajikan, (8) prinsip-prinsip *amar ma'ruf nahi mungkar*, (9) hukum dan metode dakwah (10) tanggung jawab manusia, (11) kewajiban berlaku adil dan jujur, (12) larangan berbuat khianat, (13) pergaulan sesama manusia, (14) makanan yang baik dan halal, (15) ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam pembangunan pribadi dan masyarakat, (16) ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits mengenai ilmu pengetahuan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Ali Mudhohir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 46

## B. Komunikasi Interpersonal Guru

### 1. Pengertian Komunikasi

Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan berasal dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* disini maksudnya adalah *sama makna*. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-keduanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada *retorika* dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*).

Seperti ilmu-ilmu lainnya, ilmu komunikasi pun menyelidiki gejala komunikasi. Tidak hanya dengan pendekatan secara ontologis (apa itu komunikasi), tetapi juga secara aksiologis (bagaimana

berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan secara epistemologi (untuk apa komunikasi itu dilaksanakan).

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaan kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.<sup>15</sup>

## **2. Etika Komunikasi Perspektif Islam**

Dalam etika-etika komunikasi islam ada 6 jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yaitu:

1. *Qaulan Sadidan* (perkataan benar, lurus, jujur).

Kata “qaulan sadidan” disebut dua kali dalam Al-Qur’an. Pertama, Allah menyuruh manusia menyampaikan qaulan sadidan dalam urusan anak yatim dan keturunan, terdapat dalam Firman Allah QS. An-Nisa ayat 9:

---

<sup>15</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2009), 9

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadidan)”.<sup>16</sup>

Kedua, Allah memerintahkan qaulan sadidan sesudah taqwa: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah qaulan sadidan. Nanti Allah akan memperbaiki amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan mendapat keuntungan yang besar.

Apa arti qaulan sadidan? Qaulan sadidan artinya pembicaraan yang benar, jujur, (Picthall menerjemahkannya “straight to the point”), lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. Prinsip komunikasi yang pertama menurut Al-Quran adalah berkata yang benar. Ada beberapa makna dari pengertian yang benar:

a. *Sesuai dengan kriteria kebenaran*

Arti pertama benar adalah sesuai dengan kebenaran. Dalam segi substansi mencakup faktual, tidak direayasa atau dimanipulasi. Sedangkan dari segi redaksi, harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Buat kita orang islam, ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan

---

<sup>16</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahan* (Bandung : Syaamil Qur'an, 2012), 26

Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ilmu. Jadi, kalau kita sedang berdiskusi dalam perkuliahan maupun organisasi harus merujuk pada Al-Qur'an, petunjuk dan ilmu.

b. *Tidak bohong*

Arti kedua dari qaulan sadidan adalah ucapan yang jujur, tidak bohong. Nabi Muhammad saw bersabda: “Jauhi dusta karena dusta membawa kamu pada dosa, dan dosa membawa kamu pada neraka. Lazimlah berkata jujur, karena jujur membawa kamu kepada kebajikan, membawa kamu pada surga.” Meskipun kepada anak-anak kita tidak dianjurkan berbohong kepada mereka, bahkan seharusnya kita mengajarkan kejujuran kepada mereka sejak dini.

2. *Qaulan Balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti).

Ungkapan ini terdapat dalam QS An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

وَلِنِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي  
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka *Qaulan Baligha* –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung : Syaamil Qur'an, 2012), 70

Kata “baligh” dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan qaul (ucapan atau komunikasi), “baligh” berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat menggunakan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu prinsip qoulan balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.

Jalaluddin Rahmat memerinci pengertian qaulan baligha menjadi dua, qaulan baligha terjadi bila da’i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field of experience*. Khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Jika dicermati pengertian qaulan baligha yang diungkapkan oleh jalaluddin rahmat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata Qaulan Baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

Sebagai orang yang bijak bila berdakwah kita harus melihat situasi dan kondisi yang tepat dan menyampaikan dengan kata-kata yang tepat. Bila bicara dengan anak-anak kita harus berkata sesuai dengan pikiran mereka, bila dengan remaja kita harus mengerti dunia mereka. Jangan sampai kita berdakwah tentang teknologi nuklir dihadapan jamaah yang berusia lanjut yang tentu sangat tidak tepat sasaran, malah membuat mereka semakin bingung. Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan.

Berbicara di depan anak TK tentu harus tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa.

Rasulullah SAW sendiri memberi contoh dengan khotbah-khotbahnya. Umumnya khotbah Rasulullah pendek, tapi dengan kata-kata yang padat makna. Nabi Muhammad SAW menyebutnya “jawami al-qalam”. Ia berbicara dengan wajah yang serius dan memilih kata-kata yang sedapat mungkin menyentuh hati para pendengarnya. Irbadh bin Sariyah, salah seorang sahabatnya bercerita: “Suatu hari Nabi menyampaikan nasihat kepada kami. Bergeraklah hati kami dan berlinang air mata kami. Seorang diantara kami berkata Ya Rasulullah, seakan-akan baru kami dengar khotbah perpisahan. Tambahlah kami wasiat”. Tidak jarang disela-sela khotbahnya, Nabi berhenti untuk bertanya kepada yang hadir atau memberi kesempatan kepada yang hadir untuk bertanya. Dengan segala otoritasnya, Nabi adalah orang yang senang membuka dialog.

### 3. *Qaulan Masyura* (perkataan yang ringan).

Dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Dalam Al-Qur’an ditemukan istilah qaulan maisura yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan.

Dalam Firman Allah dijelaskan:

وَأِمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَفُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. (QS. Al-Israa’: 28).<sup>18</sup>

Maisura seperti yang terlihat pada ayat diatas sebenarnya berakar pada kata yasara, yang secara etimologi berarti mudah atau pantas. Sedangkan qaulan maisura menurut Jalaluddin Rakhmat, sebenarnya lebih tepat diartikan “ucapan yang menyenangkan,” lawannya adalah ucapan yang menyulitkan. Bila qaulan ma’rufa berisi petunjuk via perkataan yang baik, qaulan maisura berisi hal-hal yang menggembirakan via perkataan yang mudah dan pantas.

Dakwah dengan qaulan maisura yang artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali. Pesan dakwah model ini tidak memerlukan dalil naqli maupun argument-argumen logika. Dakwah dengan pendekatan ini harus menjadi pertimbangan mad’u misalnya yang dihadapi itu terdiri dari orang yang tergolong didzalimi haknya oleh orang-orang yang lebih kuat dan masyarakat yang secara sosial berada dibawah garis kemiskinan, lapisan masyarakat tersebut sangat peka dengan nasihat yang panjang, karenanya da’i harus memberikan solusi dengan membantu mereka dalam dakwah bil hal.

#### 4. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut).

Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam AlQur’an:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْسَنِي

---

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan* ( Bandung : Syaamil Qur’an, 2012), 226



Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Thaahaa:44).<sup>19</sup>

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan Qaulan Layina, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita.

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Qaulan Layina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasullulah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layina ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Komunikasi yang tidak mendapat sambutan yang baik dari orang lain adalah komunikasi yang dibarengi dengan sikap dan perilaku yang menakutkan dan dengan nada bicara yang tinggi dan emosional. Cara berkomunikasi seperti ini selain kurang menghargai orang lain, juga tidak etis dalam pandangan agama. Dalam perspektif komunikasi, komunikasi yang demikian, selain tidak komunikatif, juga membuat komunikan mengambil jarak disebabkan adanya perasaan takut di dalam dirinya.

---

<sup>19</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan* ( Bandung : Syaamil Qur'an, 2012), 251

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapa pun. Dalam lingkungan apapun, komunikator sebaiknya berkomunikasi pada komunikan dengan cara lemah lembut, jauh dari pemaksaan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam hati komunikan, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik.

Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi. Allah melarang bersikap keras dan kasar dalam berdakwah, karena kekerasan akan mengakibatkan dakwah tidak akan berhasil malah ummat akan menjauh.

##### 5. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia).

Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Perkataan yang mulia ini seperti terdapat dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Isra ayat 23) yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung : Syaamil Qur'an, 2012), 227

Dengan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa qaulan karimah adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, Qaulan Karima bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “bad taste”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

Dalam perspektif dakwah maka term pergaulan qaulan karima diperlakukan jika dakwah itu ditujukan kepada kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. Seseorang da'i dalam perhubungan dengan lapisan mad'u yang sudah masuk kategori usia lanjut, haruslah bersikap seperti terhadap orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak kasar kepadanya, karena manusia meskipun telah mencapai usia lanjut, bisa saja berbuat salah atau melakukan hal-hal yang sesat menurut ukuran agama.

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Permasalahan perkataan tidak bisa dianggap ringan dalam komunikasi. Karena salah perkataan berimplikasi terhadap kualitas komunikasi dan pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan sosial. Bahkan karena salah perkataan hubungan sosial itu putus sama sekali.

#### 6. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik).

Qaulan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata ma'rufa berbentuk isim maf'ul yang berasal dari madhinya, 'arafa. Salah satu pengertian mar'ufa secara etimologis

adalah al-khair atau al-ihsan, yang berarti yang baik-baik. Jadi qawlan ma'rufa mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. Qaulan ma'rufa berarti pembicaraan yang bermanfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi. Qaulan Ma'rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.<sup>21</sup>

Kata Qaulan Ma'rufa disebutkan Allah dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab ayat 32) ialah:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ  
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit

---

<sup>21</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung :Mizan, 1996), 83

*dalam hatinya dan ucapkanlah Qaulan Ma'rufa –perkataan yang baik.”*<sup>22</sup>

### 3. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Pearson komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Tentu saja, hubungan tersebut akan memberikan pengaruh terhadap satu dengan yang lainnya atau dapat dikatakan juga sebagai hubungan yang bersifat timbal balik.<sup>23</sup>

Selain itu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampain pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.<sup>24</sup>

R. Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses

---

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan* ( Bandung : Syaamil Qur'an, 2012), 337

<sup>23</sup> Dian Wisnuwardhani, Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan interpersonal* (Jakarta : Salemba Humanika, 2012) , 2

<sup>24</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2007), 9

komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan Penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.<sup>25</sup>

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

---

<sup>25</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998),

Komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).<sup>26</sup> Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Jadi, komunikasi interpersonal (antar pribadi) adalah komunikasi yang terjadi pada satu individu dengan individu yang lainnya dimana individu satu berperan sebagai komunikator dan satunya berperan sebagai komunikan baik dalam kehidupan bersosial maupun dalam dunia kerja. Komunikasi interpersonal meliputi saling bertatap wajah dengan orang orang lain untuk menyampaikan sesuatu tujuan ataupun informasi ataupun untuk mempengaruhi atau membujuk.

#### **4. Model Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasi yang lebih

---

<sup>26</sup> W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Askara), 8

bersifat pribadi. Dalam komunikasi ini jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya dapat lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi yang efektif; hubungan interpersonal dinyatakan efektif apabila pertemuan antara pihak berkepentingan terbangun dalam situasi yang komunikatif, interaktif, dan menyenangkan.
2. Ekspresi wajah akan menimbulkan kesan dan persepsi yang sangat menentukan penerimaan individu atau kelompok.
3. Kepribadian mengekspresikan pengalaman subjektif, seperti kebiasaan, karakter, dan perilaku.
4. *Stereotyping*. Individu atau kelompok akan merespons pengalaman dan lingkungan dengan cara memperlakukan anggota masyarakat secara berbeda atau cenderung melakukan pengelompokan menurut jenis kelamin, cerdas, bodoh, rajin, atau malas.
5. Kesamaan karakter personal; orang-orang memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, norma, aturan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tingkat sosial ekonomi, budaya, agama, ideologis, cenderung saling menyukai dan menerima keberadaan masing-masing.
6. Daya tarik; cara pandang orang lain terhadap diri individu dibentuk melalui cara berpikir, berbahasa, dan berperilaku yang khas. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa daya tarik seseorang, baik fisik maupun karakter mempengaruhi tanggapan dan penerimaan personal.
7. Ganjaran atau pujian; pergaulan dengan orang-orang disekitar yang sangat menyenangkan akan sangat menguntungkan ditinjau



dari keberhasilan program, menguntungkan secara ekonomis, psikologis, dan sosial.

8. Kompetensi; masyarakat cenderung menanggapi informasi dan pesan dari orang berpengalaman, ahli, dan profesional, serta mampu memberikan kontribusi.<sup>27</sup>

## **5. Aspek-aspek Komunikasi interpersonal**

Devito dalam Rakhmat mengemukakan adanya lima aspek komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu :

### a) Keterbukaan (Openess)

Mengacu pada keterbukaan dan ketersediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan keterbukaan peserta komunikasi interpersonal kepada orang yang diajak untuk berinteraksi. Salah satu contoh dari aspek ini yaitu menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika.

### b) Empati (Emphaty)

Empati adalah menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain.

### c) Sikap Mendukung (Supportiveness)

Sikap mendukung dapat mengurangi sikap defensif komunikasi yang menja diaspek ketiga dalam efektivitas komunikasi.

### d) Sikap Positif (Positiveness)

Seseorang yang memiliki sikap diri yang positif, maka ia pun akan mengkomunikasikan hal yang positif. Sikap positif juga dapat

---

<sup>27</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*. (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2015), 215

dipicu oleh dorongan (*stroking*) yaitu perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain.

e) Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.<sup>28</sup>

## **6. Faktor-Faktor Menumbuhkan Interpersonal dalam Komunikasi Interpersonal**

Banyak hal yang menjadi faktor-faktor yang meningkatkan hubungan interpersonal, misalnya dari kualitas komunikasi itu sendiri. Faktor yang mempengaruhinya antara lain : percaya, sportif, dan sikap terbuka.

### **1. Percaya (*Trust*)**

Dari berbagai faktor yang paling mempengaruhi komunikasi antar pribadi adalah faktor kepercayaan. Apabila antara suami dan istri memiliki rasa saling percaya maka akan terbina saling pengertian sehingga terbentuk sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman. Sejak tahap perkenalan dan tahap peneguhan, kepercayaan menentukan efektivitas komunikasi.

Ada tiga faktor utama yang menumbuhkan sikap percaya yaitu :

a. Menerima, adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain

---

<sup>28</sup> Rakhmat, , Psikologi Komunikasi, ( Bandung : CV. Remaja Karya ,1988.), 129

tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikannya. Sikap menerima tidak semudah yang dikatakan. Kita selalu cenderung menilai dan sukar menerima. Akibatnya, hubungan interpersonal tidak dapat berlangsung seperti yang diharapkan.

b. Empati, hal ini dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.

c. Kejujuran, menyebabkan perilaku kita dapat diduga. Ini mendorong orang lain untuk dapat percaya pada kita. Dalam proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri, kejujuran dalam berkomunikasi amatlah penting.

Menurut psikologi humanistik, pemahaman interpersonal terjadi melalui *self disclosure*, *feedback*, dan *sensitivity to the disclosure of other*. Kesalahpahaman dan ketidakpuasan dalam suatu jalinan antar pribadi diakibatkan oleh ketidakjujuran, tidak adanya keselarasan antara tindakan dan perasaan, serta terhambatnya pengungkapan diri.<sup>29</sup>

## **2. Sikap Suportif**

adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam komunikasi dibandingkan memahami pesan orang lain.

## **3. Sikap Terbuka**

Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup, sehingga

---

<sup>29</sup> Jalaludin rahkmat, *Psikologi komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1986), 131

apa yang ada pada diri suami juga diketahui oleh istri, demikian sebaliknya. Dengan sikap saling percaya dan supportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Walaupun berkomunikasi merupakan salah satu kebiasaan dengan kegiatan sepanjang kehidupan, namun tidak selamanya akan memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Terdapat beberapa tahap untuk hubungan *interpersonal* diantaranya yaitu:

1. Pembentukan Hubungan *Interpersonal*, dimana pada tahap ini sering disebut sebaya tahap perkenalan yang ditandai dengan usaha kedua belah pihak dalam menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai dari pihak lain. Dan apabila mereka ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan diri. Bila mereka merasa berbeda, mereka akan berusaha menyembunyikan diri.

2. Penguatan Hubungan *Interpersonal*, untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal ini ada empat faktor yang amat penting diantaranya : keakraban, kontrol, respon yang tepat, dan nada emosional yang tepat.

3. Pemutusan Hubungan *Interpersonal*, hal ini dapat terjadi apabila hubungan interpersonal terdapat sebuah konflik atau hubungan yang tidak sehat dalam artian adalah penyebab dari putusnya hubungan interpersonal tersebut. Menurut analisis R.D. Nye ada 5 sumber konflik yang menyebabkan putusnya hubungan interpersonal, diantaranya : (1) *kompetisi* – salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain. (2) *dominasi* – salah satu pihak berusaha mengendalikan

pihak lain sehingga orang itu merasakan hak-haknya dilanggar.(3) *kegagalan* – masing-masing berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasakan hak-haknya dilanggar.(4) *provokas* – salah satu pihak terus menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan orang lain. (5) *perbedaan nilai*- kedua belah pihak tidak sepekat tentang nilai-nilai yang mereka anut.<sup>30</sup>

Agar komunikasi interpersonal yang kita lakukan melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, perilaku harus digantikan dengan sikap terbuka. Bersama-sama dengan sikap percaya dan sikap sportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

### C. Kerangka berpikir

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Sedangkan belajar juga merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Jadi seseorang dikatakan berhasil dalam belajar bila terjadi perubahan tingkah laku dalam diri orang tersebut karena pengalaman.

Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa tersebut mengalami proses. Menurut Nasution hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.<sup>31</sup> Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus

---

<sup>30</sup> Jalaludin rahmat, *Psikologi komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1986), 135

<sup>31</sup> Darwian Syah, Dkk, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Diadit media, 2009), 43

dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>32</sup>

Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial akan diterima baik dilingkungan masyarakat sekitar. Hal tersebut terjadi karena dengan penguasaan kompetensi sosial bagi guru, maka ia mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat, dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang menjadi pegangan masyarakat dimana ia bertugas, serta mampu mengatasi masalah sosial yang timbul di masyarakat. Seorang guru juga menjadi teladan bagi masyarakat. Oleh sebab itu kompetensi sosial perlu dimiliki oleh setiap guru agar nantinya ia mampu beradaptasi dan diterima oleh masyarakat dengan baik. Apabila guru bisa beradaptasi dengan baik dan tidak ada pertentangan didalam masyarakat, maka tujuan pendidikan pun akan mudah dicapai.

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia karena tanpa komunikasi interaksi antar manusia baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Sebagian besar interaksi antara manusia berlangsung dalam situasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau kelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*). Komunikasi personal atau antar pribadi juga merupakan rangkaian tindakan, kejadian kegiatan yang terjadi secara terus menerus. Dengan ata lain komunikasi antar pribadi bukan sesuatu hal yang dinamis artinya segala sesuatu yang tercakup dalam komunikasi pribadi selalu dalam keadaan berubah, yakni para pelaku pesan maupun lingkungannya.

---

<sup>32</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran terpadu tematik*, (Bandung : Alfabeta , 2014) , 14

Ditinjau dari prosesnya pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri dari pelajar dan pengajar. Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana didalam kelas secara tatap muka (*face to face*), karena kelompoknya relatif kecil meskipun komunikasi antar pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*)<sup>33</sup>. Sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antar personal. Terjadilah dua arah atau dialog dimana si pelajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya dua arah ini lalu para pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan diminta atau tidak diminta. Jika si pelajar pasif saja, dalam arti kata tanpa gairah untuk mengekspresikan sesuatu pertanyaan atau pernyataan maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif. Dan apabila si pelajar dan pengajar bersifat dinamis dalam proses belajar mengajar, sehingga menumbuhkan si pelajar (siswa) belajar aktif maka komunikasi ini mengarah kepada komunikasi banyak arah atau komunikasi komunikasi sebagai transaksi.<sup>34</sup>

Komunikasi yang dilakukan oleh seorang guru dan siswa merupakan hal yang harus dibina dengan baik, karena hal tersebut merupakan suatu hal yang penting. Dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Manfaat komunikasi dalam adalah diketahui permasalahan yang dihadapi siswanya dalam belajar dan guru dapat

---

<sup>33</sup> Onong Ujhana Efendi , , *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2007), 101

<sup>34</sup> Pupuh Fathurrohman, dkk, *strategi belajar mengajar melalui penanaman konsep umum dan konsep islami*, (Bandung : PT Refika Aditama : 2010), 40

memecahkannya<sup>35</sup>. Adapun aspek-aspek komunikasi interpersonal yang efektif yakni, keterbukan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.<sup>36</sup>

Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus yakni meningkatkan pengetahuan seseorang yakni mengenai sesuatu hal sehingga ia menguasainya. Dalam usaha membangkitkan daya penalaran dikalangan pelajar, mereka sendiri ikut menentukan keberhasilannya, sehingga dapat mencapai prestasi yang memuaskan.<sup>37</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, komunikasi merupakan hal-hal yang terpenting dalam kehidupan khususnya pendidikan. Baik komunikasi personal atau antar pribadi, kelompok maupun massa. Adapun komunikasi yang aktif dan efisien dapat memberikan motivasi siswa belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan atau prestasi belajar

Berdasarkan uraian diatas hubungan antara variabel X (komunikasi interpersonal guru) dan variabel Y (terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis), maka dapat disusun skema sebagai berikut :

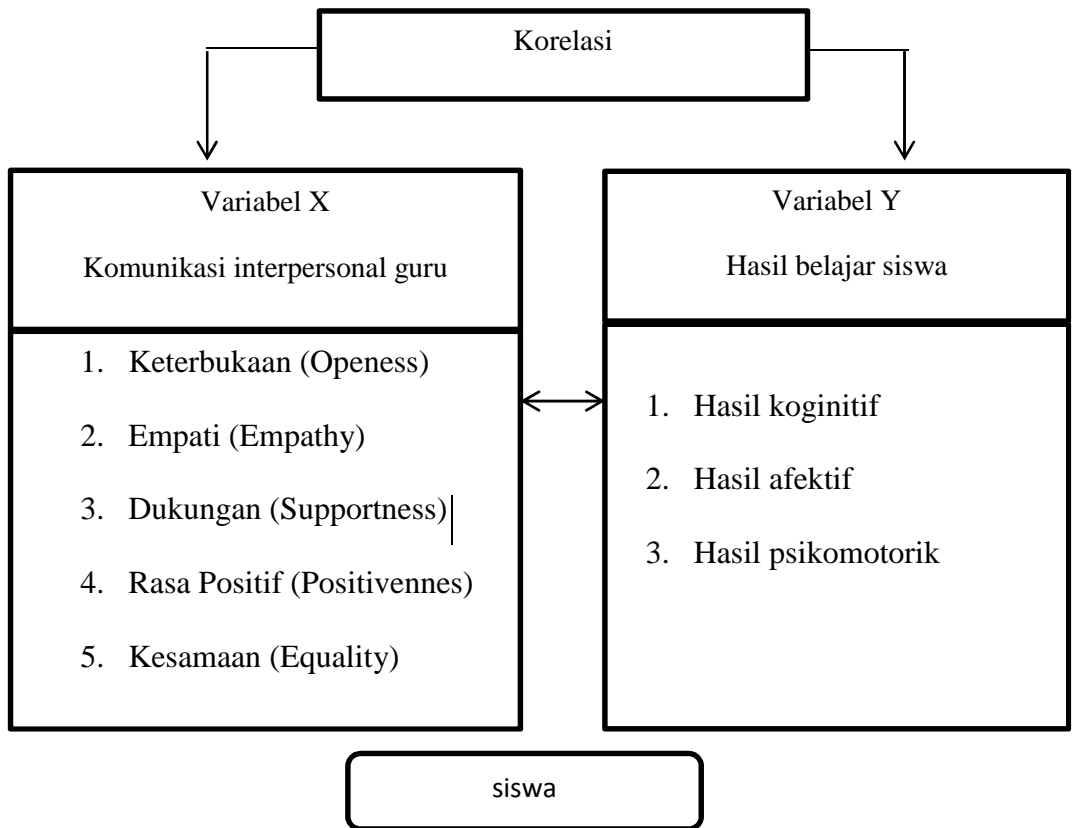
---

<sup>35</sup> Mukhtar, dkk, *Desain pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (sebuah orientasi baru)*, (jakarta: gaung persada press: 2010), 128

<sup>36</sup> Rakhmat, , *Psikologi Komunikasi*, ( Bandung : CV. Remaja Karya ,1988.), 138

<sup>37</sup> Onong Ujhana Efendi , , *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2007) , 101





#### D. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesisnya dapat disusun sebagai berikut :

1. Ho artinya tidak terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits
2. Ha artinya terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits.

